

**PEMEROLEHAN KALIMAT ANAK USIA 4-5 TAHUN
DI TAMAN KANAK-KANAK FKIP UNIVERSITAS RIAU**

Retno Nur Halimah
Hasnah Faizah
M. Nur Mustafa
retnonur_halimah@yahoo.com
082388088469
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

ABSTRACT

This study discusses the acquisition of sentence children aged 4-5 years based on the mode in kindergarten FKIP University of Riau ie, declarative sentence, imperative sentence, interrogative sentences and sentences ekslamatif. This study used a qualitative approach and descriptive method that aims to describe the acquisition of sentence children aged 4-5 years. The subjects totaled nine children consisting of five boys and four girls. This study uses a data type that is rooted in oral speech to school children in kindergarten FKIP University of Riau. Data obtained using the technique of recording and record, then classified based on the type of sentence, and then formulated into a knot. Based on data analysis, the conclusion is obtained that children aged 4-5 years in kindergarten FKIP Riau University has been able to use declarative sentences, 4-5 year-olds are already able to use the imperative sentence, imperative sentence is a sentence that has been obtained (1) imperative taktransitif, (2) an imperative transitive, (3) smooth imperative, (4) the imperative demand, (5) imperatives solicitation and expectations, (6) imperative prohibition, (7) the imperative of omission. Children aged 4-5 years have been able to use the interrogative sentence, phrase introgatif who have obtained it form a sentence; (1) interrogatory requesting recognition of a yes or no or yes or not, (2) the requested interrogatory answers regarding one of the elements (what, who, where, how, when), (3) the requested interrogatory answers in the form of reasons, (4) interrogatory requesting an answer in the form of an opinion, (5) presenting interrogative, and children aged 4-5 years has gained ekslamatif sentences to express his feelings.

Keywords: *acquisition sentences, mode, children 4-5 years old.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pemerolehan kalimat anak usia 4-5 tahun berdasarkan modusnya di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau yaitu, kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif dan kalimat ekslamatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan kalimat anak usia 4-5 tahun. Subjek penelitian ini berjumlah Sembilan orang anak yang terdiri dari lima anak laki-laki dan empat anak perempuan. Penelitian ini menggunakan jenis data lisan yang bersumber pada ujaran anak yang bersekolah di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau. Data diperoleh dengan menggunakan teknik rekam dan catat, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat dan kemudian dirumuskan menjadi simpulan. Berdasarkan analisis data, diperoleh simpulan bahwa anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau sudah mampu menggunakan kalimat deklaratif, Anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggunakan kalimat imperatif, kalimat imperatif yang telah diperoleh yaitu kalimat (1) imperatif taktransitif, (2) imperatif transitif, (3) imperatif halus, (4) imperatif permintaan, (5) imperatif ajakan & harapan, (6) imperatif larangan, (7) imperatif pembiaran . Anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggunakan kalimat interogatif, kalimat introgatif yang telah diperoleh itu berbentuk kalimat; (1) interogatif yang meminta pengakuan jawaban ya atau tidak atau ya atau bukan, (2) interogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur (apa, siapa, mana, berapa, kapan), (3) interogatif yang meminta jawaban berupa alasan, (4) interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat, (5) interogatif yang menyuguhkan, dan anak usia 4-5 tahun sudah memperoleh kalimat ekslamatif untuk mengemukakan perasaannya.

Kata kunci : pemerolehan kalimat, modus, anak 4-5 tahun.

PENDAHULUAN

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan suatu hal yang menakjubkan dan menarik dalam bidang linguistik. Dikatakan menakjubkan karena seorang anak dapat mengingat dan memahami suatu kata walaupun dia hanya mendengar kata tersebut satu kali saja. Maksudnya, ketika dia mendengar suatu kata untuk pertama kali, dia akan bertanya mengenai kata tersebut dan mengulang pengucapannya untuk mengingatnya, namun selanjutnya dia sudah mampu mengucapkan dan menggunakan kata tersebut dengan benar sesuai dengan konteks kegunaan kata tersebut. Bahkan terkadang seorang anak menggunakan kata-kata baru yang seperti tiba-tiba diperolehnya tanpa diketahui dari mana dia memperolehnya.

Menurut Chomsky dalam Subyakto (1992:76) setiap anak yang lahir telah memiliki LAD (Language Acquisition Device), dengan adanya LAD ini anak dapat memperoleh dan menggunakan bahasa. Senada dengan pendapat Chomsky, Clark dalam (Chaer, 2003:170) mengatakan bahwa lingkungan hanya berfungsi sebagai pemberi masukan dan LAD itulah yang akan mengolah masukan (input) dan menentukan apa yang dikuasai lebih dahulu seperti bunyi, kata, frasa, kalimat

dan seterusnya. Dengan demikian, kemampuan yang dimiliki manusia telah terprogram secara biologis agar manusia dapat memperoleh atau belajar bahasa, kemudian kemampuan itu tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan biologis anak (otak, organ bicara) yang pada akhirnya mampu mempelajari kaidah tata bahasa, sehingga kalimat-kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya akan tetap mampu diucapkan secara benar karena ada LAD.

Bila seseorang ingin mengemukakan buah pikiran, perasaan, kehendak, dan kemauan kepada orang lain, biasanya ia menggunakan bahasa. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan ide-ide, gagasan, maksud dan pengharapan seseorang kepada orang lain. Demikian pula bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk bekerja sama, dan komunikasi. Contohnya, anak ketika berada di dalam kelas tidak didampingi oleh orang tuanya jadi, mau tidak mau mereka mengungkapkan kehendaknya kepada guru yang berada dalam kelas. Misalnya jika hendak buang air kecil anak berkata *bu, mau pipis* dan bila merasa haus mereka berkata *bu, haus*. Tuturan mereka tersebut sebagai informasi kepada guru tentang apa yang mereka kehendaki. Pada usia 4-5 tahun anak juga sangat senang berbagi cerita tentang apa yang mereka alami, dalam memberikan informasi dan bercerita menggunakan kalimat berbentuk deklaratif. Selain itu, anak-anak juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, jika ingin mengetahui tentang sesuatu hal mereka tidak sungkan untuk bertanya, untuk bertanya menggunakan kalimat interogatif contohnya *itu apa bu?*. Pada usia 4-5 tahun anak masih memerlukan bantuan orang dewasa untuk melakukan hal-hal yang terlihat sederhana, contohnya meminta bantuan untuk membukakan tutup air minum, untuk meminta bantuan tersebut anak menggungkannya dalam bentuk kalimat imperatif, contohnya *bukain!*. Selain memberitahukan, bertanya, dan memerintah anak usia 4-5 tahun juga menggunakan kalimat ekslamatif untuk mengungkapkan perasaannya, seperti jika merasa sakit mereka berkata *ah, sakit!*.

Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaan pada orang lain. Sejak kecil anak telah dituntut untuk belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengannya, yaitu dengan ibu, ayah, saudara, dan anggota keluarga yang lain. Karena dengan berperilaku sosial anak dapat berhubungan dengan orang lain.

M. Schaeleakens dalam (Mar`at, 2005:61) membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Perbedaan fase-fase ini berdasarkan pada ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode, namun dalam hal ini penulis hanya mengutip pada Periode Deferenasi (2,5-5 tahun), yang mencolok pada periode ini ialah keterampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat. Secara garis besar ciri umum perkembangan bahasa pada periode ini sebagai berikut: (1) Pada akhir periode secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya hukum-hukum tata bahasa yang pokok dari orang dewasa telah dikuasai. (2) Perkembangan fonologi boleh dikatakan telah berakhir, mungkin masih ada kesukaran pengucapan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks. (3) Perbendaharaan kata berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang dan kuantum mulai muncul.

(4) Kata benda dan kata kerja mulai lebih terdiferensiasi dalam pemakaiannya, ditandai dengan dipergunakannya kata depan, kata ganti dan kata kerja bantu. (5) Fungsi bahasa untuk komunikasi betul-betul mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan konversasi dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa. (6) Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberitahu dan lain-lain. (7) Mulai terjadi perkembangan dibidang morfologi, ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran kata benda, perubahan kata kerja.

Selain M. Schaelaekens yang membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun menurut Donna E, Norton dalam Yudibrata (1997:108) adalah sebagai berikut: (1) Bahasa mereka sudah mulai abstrak dan mulai mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang secara gramatikal sudah benar. Pada tahap ini perbendaharaan kosa kata mereka sudah mencapai 2.500 buah kata. (2) Mereka mulai menggunakan berbagai jenis kata depan seperti di atas, di bawah, di depan, di luar, di dalam, di samping. (3) Mulai senang mengajukan berbagai jenis pertanyaan, terutama yang berkaitan dengan mengapa, kenapa, dan bagaimana.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, pemerolehan kalimat anak usia 4-5 tahun. Kalimat yang diteliti yakni, kalimat berdasarkan modulusnya yang dapat diklasifikasikan menjadi kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif dan kalimat ekslamatif. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalahnya adalah: bagaimanakah pemerolehan kalimat berdasarkan modulusnya pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan kalimat anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Universitas Riau. Kalimat yang dikaji yaitu kalimat berdasarkan modulusnya yakni, berupa kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif dan kalimat ekslamatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini berusaha memahami fenomena pemerolehan kalimat anak usia 4-5 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data penelitian ini berupa tuturan kebahasaan lisan yang direkam (spoken teks) yakni yang berbentuk kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif dan kalimat ekslamatif. Data ini berbentuk wacana interaksional. Wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah wujud verbal atau bentuk bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau kelas A. Data-data tersebut diperoleh dari kegiatan, percakapan

antara subjek penelitian dengan teman-temannya, guru, orang tua dan peneliti yang direkam dengan handphone dan dilengkapi dengan catatan lapangan.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan anak-anak di Taman Kanak-kanak Unri kelas A yang usianya 4-5 tahun, yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 4 anak perempuan sehingga terdapat sembilan subjek penelitian. Menurut Sarwono (2006:260) sampel kecil merupakan ciri pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif penekanan pemilihan sampel didasarkan pada kualitasnya bukan jumlahnya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik rekam dan teknik catat. Observasi dilakukan dengan cara peneliti ikut serta masuk ke dalam ruang kelas saat anak-anak belajar dan saat bermain dengan teman-temannya. Dalam mengumpulkan data penulis merekam tuturan dengan menggunakan Handphone Nokia Asha 200 dan disertai dengan catatan.

Aspek linguistik yang dianalisis dalam kajian ini ialah kalimat (deklaratif, imperatif, interogatif dan ekslamatif). Analisis akan dilakukan secara kualitatif. Penganalisisan data dapat dilakukan langkah-langkah, sebagai berikut:

1. Menyimak rekaman secara berulang-ulang.
2. Mentranskripsikan rekaman dalam bentuk tulisan.
3. Membaca berulang-ulang data temuan yang telah dicatat.
4. Mengidentifikasi data dan mengklasifikasikan data temuan tentang pemerolehan kalimat yaitu kalimat berdasarkan modulusnya anak usia 4-5 tahun.
5. Menganalisis data temuan tentang pemerolehan kalimat yaitu kalimat berdasarkan modulusnya anak usia 4-5 tahun.
6. Menyimpulkan hasil klasifikasi tentang pemerolehan kalimat yaitu kalimat berdasarkan modulusnya anak usia 4-5 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Kalimat Deklaratif Anak Usia 4-5 Tahun

Setelah melakukan penelitian tentang pemerolehan kalimat, ditemukan 55 data yang termasuk kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia merupakan kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Sesuatu yang diberitakannya, umumnya, merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian.

Kalimat deklaratif yang lebih dikenal dengan kalimat berita atau kalimat pernyataan, jika dibandingkan dengan kalimat lainnya tidak bermarkah khusus. Kalimat deklaratif umumnya digunakan untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu. Menurut Chaer (2009:187) kalimat deklaratif ini tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun dengan tindakan. Namun, bisa saja diberikan komentar oleh pendengar bila dianggap perlu. Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggunakan kalimat deklaratif. Perhatikan data berikut:

Konteks :

Ketika guru sedang menjelaskan materi, bermacam-macam tingkah anak-anak tersebut. salah satunya Berry yang memainkan matanya.

Dialog [1]

Gana : *Ibu, tadi matanya juling.*

Guru : *Mata siapa?*

Gana : *Tadi mata Berry juling.*

Pada data di atas terlihat anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggunakan kalimat deklaratif yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Gana ingin memberikan informasi kepada guru bahwa Berry memainkan matanya saat guru sedang menjelaskan, sehingga terlihat juling. Kalimat deklaratif yang diucapkan Gana terdapat pelesapan subjek. Sehingga guru tidak tahu siapa yang dimaksud oleh Gana. Setelah guru bertanya Mata siapa? Gana memberi tahu bahwa yang matanya juling adalah Berry. Jadi subjek yang dilesapkan adalah Berry.

Konteks :

Gana pamer kepada Zasya, karena ia melihat buaya saat kunjungan ke kebun binatang bersama-sama kemarin dan pada saat itu Zasya tidak ikut serta.

Dialog [2]:

Gana : *Zasya.. Zasya, kemaren kami nampak-nampak buaya*

Konteks :

Ketika guru sedang menjelaskan tentang pahlawan nasional dan pahlawan nasional dan pahlawan revolusi di depan kelas, Kiki yang duduk di samping Zanira berbaring-barang

Dialog [3]:

Zanira : *Ibu, Ibu, Kiki bu tidur-tidur.*

Guru : *Kiki!*

Berdasarkan data di atas terlihat anak usia 4-5 tahun sangat suka bercerita tentang apa yang ia alami dan kejadian di sekitarnya, hal itu diwujudkan dalam bentuk kalimat deklaratif. Ketiga data di atas termasuk kalimat deklaratif, karena mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada pendengar. Pada data [2] Gana memberikan informasi kepada Zasya bahwa ia kemarin melihat buaya saat berkunjung ke kebun binatang, pada data tersebut juga dapat kita ketahui anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggunakan pronomina persona jamak, yakni *kami*. *Kami* bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar. pada data [3] Zanira memberitahukan kepada guru bahwa Koko tidur-tiduran saat guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas, Pada kedua kalimat deklaratif di

atas, mereka melakukan reduplikasi pada kata kerjanya, yang pertama *nampak* menjadi *nampak-nampak*, kedua *tidur*” menjadi *tidur-tidur*.

Pemerolehan Kalimat Imperatif Anak Usia 4-5 Tahun

Kalimat imperatif disebut juga dengan kalimat perintah atau permintaan. Kalimat perintah adalah kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil observasi diketahui anak usia 4-5 tahun telah mampu membuat kalimat imperatif, kalimat imperatif tersebut dapat dikelompokkan menjadi tujuh bentuk yaitu: (1) kalimat imperatif taktransitif, (2) kalimat imperatif transitif, (3) kalimat imperatif halus, (4) kalimat imperatif permintaan, (5) kalimat imperatif ajakan & harapan (6) kalimat imperatif larangan dan (7) kalimat imperatif pembiaran, perhatikan pemaparan di bawah ini:

Konteks :

Ketika guru memberi tahu agar duduk rapi, Gana duduknya tidak rapi dan terlalu maju, Yuki yang duduk di sebelahnya memberi tahu agar mundur

Dialog [4]:

Yukio : *Gana Mundur!* Gana Gana. (berteriak)

Gana : (mundur)

Berdasarkan data di atas dapat kita ketahui anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggunakan kalimat imperatif karena, memberikan perintah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif di atas termasuk kalimat imperatif taktransitif karena, berpredikat verba dasar yaitu *mundur*. Dan tidak ada objek yang mengikuti predikat. Kalimat *Gana mundur* berpola S-P.

Konteks :

Gana tidak membawa buku

Dialog [5]

Gana : *Yukio, pinjamlah bukunya!*

Yukio : (tidak mau meminjamkannya)

Gana : Aku gak mau teman kau.

Yukio : Aku punya mainan.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggunakan kalimat imperatif transitif. Kalimat *Yukio, pinjamlah bukunya!* termasuk kalimat imperatif transitif karena, kalimat tersebut terdapat objek setelah verba. *Pinjamlah* adalah verba transitif yaitu verba yang memerlukan objek oleh karena itu, setelah verba *Pinjamlah* diikuti kata *bukunya* sebagai objek.

Konteks :

Selesai senam pagi, karena haus maka sebelum masuk kelas Anggi minum terlebih dahulu

Dialog [6]:

Anggi : *Kak, tolong pegangin!* (menyodorkan tutup botol air minum)

Penulis: (memegang tutup botol air minum)

Anggi : *kak, tolong masukan!* (masukkan botol air minum ke dalam tas)

Penulis: (memasukkan botol air minum ke dalam tas)

Pada teks di atas dapat kita ketahui anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggunakan kalimat imperatif halus. Kalimat di atas digolongkan ke dalam kalimat imperatif karena bersifat perintah atau suruhan dan permintaan. Kalimat tersebut diucapkan Anggi ketika selesai senam pagi, karena merasa haus ia minum terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Pada saat itu Anggi minum di dekat penulis, ia membuka minumannya sendiri, saat hendak minum ia meminta tolong kepada penulis untuk memegang tutup botol minumannya dengan mengucapkan *Kak, tolong pegangin!* lalu setelah selesai minum ia menutup botol air minumannya, ketika akan memasukkan ke dalam tas ia mengalami kesulitan karena tempat untuk botol air minum di tasnya kecil ia pun kembali meminta bantuan kepada penulis dengan berkata *kak, tolong masukan!*. kedua kalimat imperatif yang diucapkan Anggi dapat digolongkan sebagai kalimat imperatif halus karena ia menggunakan pemarkah *tolong* sehingga terdengar lebih halus oleh lawan tutur.

Pada kalimat deklaratif di atas tampak sufiks {-kan}, yang diwujudkan oleh Anggi dalam bentuk {-in}, yang seharusnya *pegangkan!* menjadi *pegangin!* dan yang seharusnya *masukkan* menjadi *masukin*.

Konteks :

Gana dan Berry berantem, saat berjabat tangan Gana mengayun-ayunkan tangan mereka.

Dialog [7]:

Gana : *Aku minta maaf ya.*

Berry : *Iya, jangan kencang-kencang.*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggunakan kalimat imperatif permintaan. Data di atas termasuk kalimat imperatif permintaan karena, terdapat unsur ungkapan permintaan seperti *Aku minta maaf ya* kalimat imperatif tersebut terdapat kata kunci *minta* yang pada dasarnya digunakan untuk menyatakan permintaan. Pada kalimat Gana tersebut tampak Gana meminta maaf kepada Berry karena merasa bersalah.

Konteks :

Ketika mengerjakan tugas menebalkan gambar, Kiki mengajak teman-temannya bermain. Permainannya yaitu mengukur pensil milik siapa yang lebih panjang.

Dialog [8]:

Kiki : *Main yok! Main yok!* (memegang pensil)

Adit : Sini Aku yang ngukur!

Yukio : Ih Yukio lagi gedek.

Kalimat yang diucapkan oleh Kiki di atas termasuk kalimat imperatif ajakan. Pada kalimat tersebut tampak Kiki mengajak teman-temannya untuk bermain, Kiki tidak menyebutkan permainan apa yang akan mereka mainkan. Kalimatnya terdiri dari verba dasar yaitu *main* dan kata yang menandai ajakan yaitu *yok* namun demikian teman-temannya paham permainan apa yang dimaksud oleh Kiki yaitu bermain mengukur pensil siapa yang paling panjang hal ini dikarenakan saat berkata *Main yok! Main yok!* disertai dengan gerak tubuh yaitu Kiki memegang pensil.

Konteks :

Setelah Zasya turun dari jungkit-jungkitan Zanira mengajak Anggi untuk main jungkit-jungkitan

Dialog [9]:

Zanira : *Anggi lagi nggi, jangan duduk bencong ya nanti jatuh.*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggunakan kalimat imperatif. Data di atas yang diucapkan oleh Zanira adalah kalimat imperatif yang bersifat larangan. Hal ini dapat kita lihat dari pemarkahnya yaitu kata *jangan*. Dari Kalimat *Anggi lagi nggi, jangan duduk bencong ya nanti jatuh!* tampak zanira melarang Anggi duduk miring ketika naik jungkit-jungkitan karena, ditakutkan jatuh jika duduk miring saat naik jungkit-jungkitan.

Konteks :

Anak-anak diberi tugas mewarnai gambar, dan gambar yang diwarnai sudah ditentukan oleh guru

Dialog [10]

Zanira : Ibu cariin bu!

Gana : *Biar Aku cariin Zanira*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui anak usia 4-5 tahun sudah mampu membuat kalimat imperatif pembiaran. Kalimat imperatif pembiaran yang diawali dengan kata *biar* pada kalimat *Biar Aku cariin Zanira* menyatakan menyuruh mitra tutur yaitu Zanira untuk membiarkan sesuatu terjadi yaitu, membiarkan Gana yang mencarikan gambar yang harus diwarnai.

Pemerolehan Kalimat Interogatif Anak Usia 4-5 Tahun

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan

peneliti diketahui anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggunakan kalimat interogatif, kalimat interogatif tersebut berbentuk (1) kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban *ya* atau *tidak* atau *ya* atau *bukan*, (2) kalimat interogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur (apa, siapa, mana, berapa, kapan), (3) kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa alasan, (4) kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat, (5) kalimat interogatif yang menyuguhkan.

Konteks :

Guru menjelaskan bahwa orang yang masuk neraka karena mereka tidak sholat. Tiba-tiba Anggi yang duduk di sebelah penulis bertanya kepada penulis, apakah penulis shalat atau tidak.

Dialog [11]:

Anggi : *Kakak, kakak, sholat tidak?*

Penulis: Iya, sholat.

Berdasarkan data di atas dapat kita ketahui anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggunakan kalimat interogatif. Kalimat interogatif yang diucapkan Anggi di atas merupakan kalimat interogatif yang meminta berupa pengakuan “*ya*” atau “*tidak*”. Ia bertanya kepada penulis *Kakak, kakak sholat tidak?* setelah permintaan pengakuan jawaban diharapkan adanya jawaban singkat dari lawan tutur baik jawaban *ya* atau *tidak*. Ia bertanya kepada penulis setelah mendengar penjelasan dari gurunya bahwa orang yang tidak shalat akan masuk neraka, dari data ini dapat kita ketahui anak seusia Anggi sudah mampu mengaitkan informasi yang ia terima dengan menanyakannya kepada orang lain.

Konteks :

Guru sedang menjelaskan tentang pahlawan nasional dan pahlawan revolusi, Kiki melihat gambar pakaian adat yang tergantung di atas papan tulis.

Dialog [12] :

Kiki : *Ibu, Ibu, itu apa?*

Guru : Itu pakaian adat.

Pada data di atas kalimat yang diucapkan Kiki adalah kalimat interogatif yang menggunakan kata tanya *apa* . kata tanya *apa* digunakan untuk menayakan benda. Benda yang ditanyakan Kiki kepada gurunya adalah benda yang digantung di atas papan tulis yaitu gambar sepasang laki-laki dan perempuan yang berpakaian adat. Pada kalimat introgatifnya Kiki menggunakan kata *itu* sebagai pengganti nama benda yang ia tanyakan.

Dialog [13] :

Zasya : Anggi minta maaf ya?

Anggi : *Kenapa?*

Berdasarkan data di atas, anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggunakan kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa alasan yang dibentuk dengan bantuan kata tanya *kenapa*. Kalimat *Kenapa?* menanyakan sebab atau alasan, Anggi menanyakan kepada Zasya alasan meminta maaf kepada dirinya. Zasya meminta maaf dengan tiba-tiba tanpa diketahui alasannya sehingga Anggi merasa heran.

Konteks :

Anak-anak diberikan tugas menulis huruf dan angka, Anggi belum paham dengan soal yang diberikan oleh ibu Ita.

Dialog [14] :

Anggi : *Ibu, kek mana tadi?*

G2 : Tambah-tambah.

Berdasarkan data di atas dapat kita ketahui anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggunakan kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat, kalimat interogatif ini ditandai dengan penggunaan kata *bagaimana*. kalimat *Ibu, kek mana tadi?* yang diucapkan oleh Anggi kata *bagaimana* diwujudkan menjadi *kek mana*, yang bermakna menanyakan pendapat yaitu cara.

Konteks :

Saat tugas mewarnai, anak-anak diingatkan oleh ibu guru agar mewarnainya tidak melewati batas tau garis.

Dialog [15] :

Koko : *Ibu, Ibu, ati-atkan bu?*

Guru : Iya ati-ati biar gak keluar garis.

Data di atas termasuk kalimat interogatif yang menyuguhkan, yaitu yang mengharapkan jawaban berupa penguatan dari yang ditanyakan seperti *Ibu, Ibu, ati-atkan bu?* Hal ini dapat dilihat dari penutur (Koko) menggunakan kata kunci *kan* yang merupakan kependekan dari kata bukan. *Kan* pada tuturan Koko tersebut berfungsi untuk menekankan pembuktian.

Pemerolehan Kalimat Ekslamatif Anak Usia 4-5 Tahun

Berdasarkan temuan penelitian, teridentifikasi 8 data kalimat ekslamatif. Menurut Chaer (2009:199) kalimat interjektif (ekslamatif) adalah kalimat untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya. Kalimat interjektif disusun dari sebuah klausa diawali dengan kata seru, seperti *wah, nah, aduh, ah, hah, alangkah* dan sebagainya. Pada anak usia 4-5 tahun kalimat ekslamatifnya menggunakan pemarkah *ih, ha* dan *ah* perhatikan data berikut:

Konteks :

Nabil disuruh memungut nasi yang berjatuhan di karpet oleh ibu guru

Dialog [16]:

Yukio : Tu cabe pedas ambil ha!

Anggi : *Ih jorok!*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui anak usia 5 tahun sudah mampu menggunakan kalimat ekslamatif untuk menyatakan perasaannya. Kalimat ekslamatif *Ih jorok!* ditandai dengan pemarkah *ih*. *Ih* pada kalimat tersebut untuk menyatakan bahwa penutur merasa jijik. Penutur merasa jijik dengan cabai yang terjatuh di karpet, jika harus diambil menggunakan tangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis tentang pemerolehan kalimat anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Universitas Riau dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anak usia 4-5 tahun sudah memperoleh kalimat deklaratif.
2. Anak usia 4-5 tahun sudah memperoleh kalimat imperatif, kalimat imperatif yang telah diperoleh yaitu kalimat (1) kalimat imperatif taktransitif, (2) kalimat imperatif transitif, (3) kalimat imperatif halus yang ditandai dengan kata *tolong*, (4) kalimat imperatif permintaan yang ditandai dengan kata *minta*, mereka sudah mampu meminta sesuatu yang abstrak dan konkret. Yang berbentuk abstrak contohnya adalah minta maaf, (5) kalimat imperatif ajakan & harapan yang ditandai dengan kata *ayok*, *yok*, (6) kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan penggunaan kata *gak boleh*, *gak usah* dan *jangan*, (7) kalimat imperatif pembiaran yang ditandai dengan kata *biar*.
3. Anak usia 4-5 tahun sudah memperoleh kalimat interogatif, kalimat interogatif yang telah diperoleh itu berbentuk (1) kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban ya atau tidak atau ya atau bukan, (2) kalimat interogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur (apa, siapa, mana, berapa, kapan), (3) kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa alasan yang ditandai dengan kata tanya kenapa, (4) kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat yang ditandai dengan kata tanya ke mana dan gimana, (5) kalimat interogatif yang menyuguhkan yang menggunakan kata kunci kan.
4. Anak usia 4-5 tahun sudah memperoleh kalimat ekslamatif untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya. Pada anak usia 4-5 tahun di Taman kanak-kanan Universitas Riau kalimat ekslamatifnya menggunakan pemarkah *ih*, *hah* dan *ah*.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat disampaikan saran kepada beberapa pihak seperti orangtua, guru prasekolah, dan peneliti selanjutnya. Bagi orangtua disarankan supaya dapat membangun hubungan komunikasi yang intensif dengan anak untuk membantu pertumbuhan kosakata anak sebagai bekal supaya anak

dapat terampil berbahasa. Bagi guru sekolah disarankan dapat membantu peningkatan penguasaan anak terhadap kosakata-kosakata verba yang bersifat operasional dan yang memiliki frekuensi tinggi dalam sebuah komunikasi.

Bagi peneliti lain yang ingin memperdalam penelitian ini dapat meneliti mengenai hubungan variable usia, jenis kelamin, atau kondisi lingkungan keluarga terhadap penguasaan kalimat anak. Sementara itu, bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis seputar pemerolehan bahasa dapat meneliti mengenai pemerolehan fonologi, morfologi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprana Yogatama. 2011. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun ditinjau dari Sudut Pandang Morfosintaksis. *Lensa volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2011 hal 66-77*. Dapat diakses dalam <http://jurnal.unimus.ac.id>.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- .2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2000. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- . 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dyah Rahmawati. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia Prasekolah: Universitas Negeri Malang. Dapat diakses dalam <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&k=&esrc=s&source=web&cd.> [Jurnal-online.um.ac.id](http://jurnal-online.um.ac.id).
- Faizah, Hasnah. 2008. *Psikolinguistik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Hakim, Nursal. 2010. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Dasar*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Kurnia, Rita. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Mar`at, Sumsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyono, Iyo. 2012. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Problematika Penggunaanya*. Bandung: Yrama Widya.
- Nababan dan Sri Utari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, Azlin Atika. 2012. Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi DWP SETDA Provinsi Riau. (*Skripsi*). Pekanbaru: Unri.
- Rahardi, Kujana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rizki Putri Simarmata. 2011. Pemerolehan Sintaksis pada Anak Autis (Studi Kasus pada Siswa di Pusat Pembinaan Gangguan Perkembangan Anak Yayasan Harapan Bunda). Uneversitas Negeri Padang.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, Tenaga Kependidikan.
- _____. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yudibrata, H. Karna dkk. 1997. *Psikolinguistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yulia Iska. 2012. Pemerolehan Kosakata Minangkabau Anak Usia Lima Tahun di Nagari Bukik Batabuah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol no 1, September. Dapat diakses dalam <http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:hn2AAKFNyFcJ:ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/download>.
- <http://addriadis.blogspot.com/2013/03/jenis-jenis-metode-penelitian.html> . 31-5-2013 pukul 08:02.